

MENUJU TEORI AKUNTANSI SYARIAH BARU

Aji Dedi Mulawarman

*Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
e-mail: ajidedim@gmail.com*

Iwan Triyuwono

*Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang
e-mail: iwant@fe.unibraw.ac.id*

Gugus Irianto

*Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
e-mail: gugusir@yahoo.com*

Unti Ludigdo

*Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
e-mail: unti_ludigdo@yahoo.com*

Abstract

The purpose of this article is to develop shariate accounting theory called the New Islamic Accounting Theory (NIAT), constructed from simultaneous universalities of Islamic soul (Tauhid) and localities of Indonesian uniqueness (Moslem business activity). This methodology used is Extended Integrated Islamic Hyperstructuralism (EXIST)-revisited, based on purification (tazkiyah) that would take synergy of empirical and normative values. The result is, first, normative accounting values have Tauhid values. Second, the values from Indonesian Moslem is about unified tradition works (ma'isyah) to realize livelihood (rizq) and discover wealth (maal) that should be blessing of God (barakah). Third, synergy consequences from normative-empirical values compose the structure of shariate accounting theory that have unique accounting objectives and technological forms of shariate financial statements.

Keywords: *Islamic accounting theory, tazkiyah, ma'isyah, rizq, maal, barakah.*

PENDAHULUAN

Segala puji dan syukur hanya untuk Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, pemberi nikmat rezeki dan barakah utama, pemberi cahaya dan cinta terindah, penebar rahman dan rahim terindah, bak cahaya dan cinta yang selalu hadir di setiap diri, lingkungan dan alam semesta milik-Nya. Salawat serta salam semoga selalu tercurah dan tersanjungkan kepada Sang *Abd-Allah*, Sang *Khalifatullah fil ardh*, Sang Nabi Besar, Sang Rasul Ujung Zaman, Sang Pemimpin Peradaban Islam, Sang Pembawa Mu'jizat Pamungkas – *Al Qur'anul Karim*, Sang Pembimbing Umat Manusia Menuju Pencerahan *Ilahiyyah*, Muhammad bin Abdullah *shallallahu alaihi wasallam*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan teori akuntansi syariah baru atau *New Islamic Accounting Theory* disingkat NIAT. Pengembangan NIAT dikonstruksi dari sinergi universalitas jiwa Islam yaitu *Tawhid* dan keunikan aktivitas bisnis masyarakat Muslim. Sinergi nilai-nilai universal Islam dan keunikan

lokal adalah realitas yang tak dapat dipungkiri terutama di Indonesia sebagai manifestasi muslim dalam menjalankan praktik bisnisnya di mana mereka hidup dan berinteraksi.

Temuan-temuan empiris diperlukan untuk membuktikan bahwa terdapat koneksitas tak terhindarkan akuntansi normatif-teoritis sebagai aspek universal, dengan aspek budaya, religiusitas-spiritualitas, etis dan bahkan lokal. Aspek-aspek tersebut sangat mempengaruhi bentuk dan “*taste*” akuntansi yang memiliki nilai-nilai universalitas Islam sekaligus nilai-nilai lokal khas Indonesia. Akuntansi syariah ber-“jiwa” universalis sekaligus lokal tak dapat dipungkiri telah menjadi potret diferensiasi atas akuntansi Barat yang selama ini selalu dan “sengaja” dipaksakan sebagai bebas nilai dan dapat digunakan dimanapun akuntansi diterapkan (Mulawarman 2008)¹.

¹ Mulawarman (2008) menjelaskan bahwa hampir seluruh ‘peta’ akuntansi Indonesia merupakan *by product* Barat. Akuntansi konvensional (Barat) di Indonesia bahkan telah diadaptasi tanpa perubahan berarti. Kurikulum, materi dan teori yang diajarkan di

Ibn Khaldun (2000, 296-304) ilmuwan Muslim jaman keemasan Islam yang juga dinobatkan oleh Barat Modern sebagai Bapak Peradaban dan Sosiologi Dunia, dalam buku maestronya, *Muqaddimah*, bahkan sejak lama telah memberi data empiris kepada kita. Data empiris sistem akuntansi Islam di jaman kekhalifahan Umayyah di Andalusia, Abbasiyah, Abi Hafsh di Ifriqiyah, Zanatah di Maghribi, Turki, Irak, Persia, Syria, dan banyak lagi, yang sangat beragam modelnya. Kesamaannya ada pada nilai-nilai universal Islam, sedangkan ketika berada di lokalitas di mana *daulah* atau kekhalifahan berada, model akuntansinyapun disesuaikan dengan budaya yang berkembang di sana. Ditegaskan pula oleh Majid (1997, 24-29) seorang ilmuwan Muslim dari Kairo, bahwa istilah, peran dan fungsi akuntan Islam secara umum disebut *Diwan* memiliki karakteristik yang disesuaikan kekhalifahan dimana berada.

Maksum seperti dikutip Huda (2007, 42) juga menjelaskan bahwa Islam sebagai agama universal telah membawa peradabannya sendiri yang berakar kuat pada tradisi yang sangat panjang sejak masa Rasulullah. Ketika bersentuhan dengan situasi lokal dan partikular, peradaban Islam itu tetap mempertahankan esensinya yang sejati, walaupun secara instrumental menampakkan bentuk-bentuk yang kondisional. Bahkan lebih tegas lagi, menurut Hasan Mua'arif Ambary yang juga dikutip Huda (2007, 42), masa-masa datang, tumbuh, dan berkembangnya Islam serta unsur-unsur budaya Islam di Nusantara, menghasilkan dan meninggalkan peradaban yang secara ideologis bersumber kepada Kitabullah dan sunnah Rasul. Sementara itu secara fisik, memperlihatkan anasir berkesinambungan dengan unsur kebudayaan Islam pra-Islam. Oleh karena itu kebudayaan Islam Indonesia mempunyai karakteristik yang berbeda dengan kebudayaan di negara-negara manapun.

Indonesia adalah akuntansi pro Barat. Semua standar akuntansi berinduk pada landasan teoritis dan teknologi akuntansi IASC (*International Accounting Standards Committee*). Indonesia bahkan terangkan-terangan menyadur *Framework for the Preparation and Presentation of Financial Statements* IASC yang dikeluarkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Dunia bisnis tak kalah, semua aktivitas dan sistem akuntansi juga diarahkan untuk memakai acuan akuntansi Barat. Hasilnya akuntansi sulit sekali menyelesaikan masalah lokalitas. Akuntansi hanya mengakomodasi kepentingan "market" (pasar modal) dan tidak dapat menyelesaikan masalah akuntansi untuk UMKM yang mendominasi perekonomian Indonesia lebih dari 90%. Hal ini sebenarnya telah menegasikan sifat dasar lokalitas masyarakat Indonesia.

Pertanyaannya kemudian apakah memang kita tidak memiliki sistem akuntansi sesuai realitas kita? Sebuah Teori Akuntansi Syariah Baru yang sesuai realitas kita? Apakah masyarakat Indonesia tidak dapat mengakomodasi akuntansi dengan tetap melakukan penyesuaian sesuai realitas masyarakat Indonesia? Lebih jauh lagi sesuai realitas masyarakat Indonesia yang religius? Religiusitas Indonesia yang didominasi 85% masyarakat Muslim?

Apabila kita mempercayai bahwa sistem akuntansi dan perekonomian di Indonesia harus mandiri dan bebas dari jebakan sosiologis dan kebudayaan Barat, maka yang paling rasional dan mungkin adalah perubahan dengan *élan vital* atau fitrah kita sendiri. Yang jelas perubahan menuju fitrah bukanlah bentuk yang disebut Kuntowijoyo (1999, 30) **gejala retradisionalisasi semu**. Artinya, kembali ke fitrah bukan menjadikan simbol-simbol keislaman hanya sebagai artifisialisasi kemapanan, sedangkan berakuntansi atau berekonomi misalnya, hanya ditemplei simbol syariah atau Islam, padahal nilai yang ada masih bersumber pada nilai-nilai Barat.

Kembali ke fitrah merupakan *felt-need* yang berhubungan dengan kejiwaan yang mendalam. Kembali ke fitrah sebagai *élan* kemandirian masyarakat Islam haruslah tertata dari sumber Islam itu sendiri, *Tawhid*, bukan melakukan pekerjaan tambal sulam sumber ekonomi Barat menggunakan nilai-nilai Islam dan bersifat *ad-hoc*. Perubahan menuju kemashalatan yang lebih baik perlu menangkap substansi makna "kembali ke kemanusiaan dan kehambaan kita semula", yang bebas dari retradisionalisasi semu, tetapi dijalankan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Simbol kemanusiaan seperti itu penulis sebut sebagai **Tazkiyah**.

TAZKIYAH: DASAR KONSTRUKSI TEORITIS AKUNTANSI SYARIAH

Membangun sains dan teknologi akuntansi yang Islami, katakanlah *Tazkiyah*² akuntansi, yaitu

² *Tazkiyah* secara harfiah adalah pensucian. *Tazkiyah* merupakan proses dinamis untuk mendorong individu dan masyarakat tumbuh melalui pensucian terus-menerus. Menurut Ahmad dalam Gambling dan Karim (2004: 33) pertumbuhan dan perubahan serta peningkatan manfaat materi dalam konsep *Tazkiyah* bukan hanya "berdampak", tetapi "memiliki keutamaan", pada keadilan sosial dan pengembangan spiritual yang lebih baik bagi umat. *Tazkiyah* mempunyai sifat menyeluruh dan mencakup aspek moral, rohani dan material yang terikat satu sama lainnya.

NIAT, merupakan proyek pengembangan sains teknologi bernilai-nilai akhlak/moral, spiritual transenden, inheren di dalamnya, bukan parsial atau terpecah-pecah. *Tazkiyah* akuntansi harus memenuhi tiga syarat utama, yaitu Koeksistensi³, Pensucian⁴ dan Adaptasi Kontekstual⁵.

Tazkiyah Akuntansi⁶ dapat menyelesaikan masalah secara kontekstual, membantu dunia empiris bisnis masyarakat Muslim melakukan pencatatan dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. *Tazkiyah* akuntansi sesuai realitasnya bukanlah merupakan proyek "mimpi", tetapi proyek sesuai hadits Rasulullah: "Engkaulah Yang Mengetahui Duniamu" dan harus merupakan implementasi "Jihad Fisabilillah Keilmuan". Ketika akuntansi tidak dapat merefleksikan kepentingan masyarakatnya, maka menurut Mulawarman (2007a; 2007b) yang terjadi memang seperti diungkapkan Bourdieu (1977, 159) sebagai *doxa*, yaitu menetapkan tatanan sosial asing (baca: Barat) pada diri individu tanpa sadar (*habitus*) dalam realitas sosial (*fi'ild*) untuk menjadi budaya lokal (baca: Indonesia). *Doxa* berujung *symbolic violence*,

kekerasan sangat halus melalui intervensi simbol pikiran. Realitas simbolik "dunia lain" (Barat) dipaksakan lewat semantisasi teori akuntansi sebagai *doxa* akuntansi (lokal). *Doxa* akuntansi dijelaskan Mulawarman (2007a; 2007b) jelas "memenjara" ruang kreativitas empiris penggiat organisasi untuk menjalankan aktivitas pencatatan sampai pelaporannya melalui *symbolic violence* elemen-elemen laporan keuangan.

Gagasan tentang akuntansi yang lebih kultural, menengok kepentingan lebih luas, sosial-kemasyarakatan, lingkungan, dan paling utama lagi, dalam kacamata akuntansi syari'ah, yaitu akuntabilitas pada Allah SWT., rasanya sangat mendesak untuk dikembangkan lebih jauh. Melakukan rekonstruksi empiris lebih serius dari induknya sendiri, untuk membuka gagasan-gagasan orisinal, dari praktik, lapangan, dan perilaku bisnis Muslim Indonesia sendiri dapat dikembangkan. Berikut ini akan dirumuskan pengembangan teori akuntansi syari'ah, mulai dari rumusan tujuan, konsep dasar teoritis, karakter laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, prinsip-prinsip akuntansi syari'ah sampai bentuk teknologinya (laporan keuangan).

TEORI AKUNTANSI SYARIAH: ANTARA IDEALIS DAN PRAGMATIS

Pembentukan NIAT melalui *Tazkiyah* di sini merupakan bentuk pengembangan akuntansi syariah dari sisi idealis. Seperti diketahui akuntansi syariah apabila dilihat dari pendekatan teoritis-praktisnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu akuntansi syariah idealis dan pragmatis. Akuntansi syariah pragmatis mengutamakan adaptasi akuntansi syariah konvensional mulai konsep dasar teoritis sampai bentuk teknologinya, disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Akuntansi syariah idealis mencoba membangun teori sampai bentuk teknologinya berdasar nilai-nilai Islam.

Aliran akuntansi pragmatis menganggap beberapa konsep dan teori akuntansi konvensional dapat digunakan dengan beberapa modifikasi. Modifikasi dilakukan untuk kepentingan pragmatis seperti penggunaan akuntansi dalam perusahaan Islami yang memerlukan legitimasi pelaporan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Akomodasi akuntansi konvensional tersebut

Semuanya berorientasi pada optimasi cita-cita dan nilai kesejahteraan manusia dalam semua dimensi, baik dunia maupun akhirat. *Tazkiyah* juga mencakup seluruh perubahan dan keseimbangan kuantitatif maupun kualitatif. Penjelasan lebih detail juga dapat dibaca dalam Mulawarman (2006) Bab 4, 6,7,8,9,10.

³ Islamisasi bersifat koeksistensi berusaha menemukan pasangan *hidden* atau yang di-*hidden*-kan. Koeksistensi memungkinkan adanya bentuk laporan keuangan unik sesuai nilai-nilai lokal dan budaya setempat sekaligus memiliki nilai universalitas yang berakar pada nilai-nilai peradaban tertentu, Peradaban Islam misalnya (lihat Al Faruqi 1985; Kuntowijoyo 2004; Triuwono 2006).

⁴ Islamisasi melalui proses pensucian tetap menyepakati penghilangan nilai-nilai kontradiktif. Islamisasi misalnya menyepakati nilai kesederhanaan sebagai antitesis keserakahan, kerjasama sebagai antitesis persaingan, miskin sebagai antitesis kaya, dan lain-lain. Ketika nilai-nilai tersebut nilai-nilai keburukan, kejahatan, kesesatan, destruktif, bernilai negatif, dan tidak dapat disandingkan, maka yang diperlukan pensucian atau bahkan reduksi (lihat Al Attas 1981; Mahzar 2004; Mulawarman 2006).

⁵ Islamisasi Adaptasi Kontekstual, melakukan penyesuaian realitas pada kemungkinan nilai kebaikan sosiologis-historis "baru" yang tidak ter-*cover* dalam realitas sosiologis-historis Islami "lama". Mengangkat nilai kebaikan baru sehingga dapat dipakai karena memang secara substansial memiliki nilai-nilai syari'ah. Hal ini disebut Neo-modernisme Islam Fazlur Rahman (1965; 1987; 1995; 2000; 2003), yaitu nilai Islam bernilai substansi dalam realitas kesejarahan dimana masyarakat Islam tumbuh.

⁶ *Tazkiyah* Akuntansi adalah salah satu bentuk tanggungjawab peradaban untuk Islamisasi atau Pengilmuan Islam di bidang akuntansi. Membangun konsep akuntansi syari'ah, teknologi sampai praktiknya tentu saja tidak hanya melakukan 'foto kopi akuntansi konvensional' dan melakukan 'tipp-ex sana-sini' dan kemudian 'menempel tulisan yang bernuansa syari'ah'.

memang terpola dalam kebijakan akuntansi seperti *Accounting and Auditing Standards for Islamic Financial Institutions* yang dikeluarkan AAOIFI secara internasional dan PSAK No. 59 atau yang terbaru PSAK 101-106 di Indonesia. Hal ini dapat dilihat misalnya dalam tujuan akuntansi syari'ah aliran pragmatis yang masih berpedoman pada tujuan akuntansi konvensional dengan perubahan modifikasi dan penyesuaian berdasarkan prinsip-prinsip syari'ah. Tujuan akuntansi di sini lebih pada pendekatan kewajiban, berbasis *entity theory* dengan akuntabilitas terbatas.

Mulawarman (2009) bahkan melihat regulasi bentuk laporan keuangan yang dikeluarkan AAOIFI misalnya, disamping mengeluarkan bentuk laporan keuangan yang tidak berbeda dengan akuntansi konvensional (neraca, laporan laba rugi dan laporan aliran kas) juga menetapkan beberapa laporan lain seperti analisis laporan keuangan mengenai sumber dana untuk zakat dan penggunaannya; analisis laporan keuangan mengenai earnings atau expenditures yang dilarang berdasarkan syari'ah; laporan responsibilitas sosial bank syari'ah; serta laporan pengembangan sumber daya manusia untuk bank syari'ah. Ketentuan AAOIFI lebih diutamakan untuk kepentingan ekonomi, sedangkan ketentuan syari'ah, sosial dan lingkungan merupakan ketentuan tambahan. Dampak ketentuan AAOIFI yang longgar tersebut, membuka peluang perbankan syari'ah mementingkan aspek ekonomi daripada aspek syari'ah, sosial maupun lingkungan. Sinyal ini terbukti dari penelitian empiris seperti Sulaiman dan Latiff (2003), Hameed dan Yaya (2003), Syaifei, et al. (2004).

Aliran Akuntansi Syari'ah Idealis di sisi lain melihat akomodasi yang terlalu "terbuka dan longgar" jelas-jelas tidak dapat diterima. Beberapa alasan yang diajukan misalnya, landasan filosofis akuntansi konvensional merupakan representasi pandangan dunia Barat yang kapitalistik, sekuler dan liberal serta didominasi kepentingan laba (lihat misalnya Gambling dan Karim 1991; Baydoun dan Willett 1994 dan 2000; Triyuwono 2006; Sulaiman 2001; Mulawarman 2006; 2009).

Konsep dasar teoritis akuntansi yang sesuai dengan nilai dan tujuan syari'ah menurut aliran idealis adalah *Shari'ate Enterprise Theory*. Menurut konsep ini *stakeholders* adalah pihak yang berhak menerima pendistribusian

nilai tambah dan diklasifikasikan menjadi *direct participants* dan *indirect participants*. *Direct stakeholders* adalah pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan, yang terdiri dari: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, pemerintah, dan lain-lainnya. *Indirect stakeholders* adalah pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan, terdiri dari: masyarakat *mustahiq* (penerima zakat, *infaq* dan *shadaqah*), dan lingkungan alam (misalnya untuk pelestarian alam).

METODOLOGI PENELITIAN: TAZKIYAH TIGA TAHAP

Pengembangan NIAT menggunakan metodologi *Tazkiyah* Tiga Tahap. *Tazkiyah* Tiga Tahap di sini adalah perluasan metodologi Hiperstrukturalisme Islam Terintegrasi (HIT) dari Mulawarman (2006) dan revisian Ekstensi-HIT dari Mulawarman (2009) atau disebut *Extended Integrated Islamic Hyperstructuralism* (EXIST)-*revisited*. *Tazkiyah* Tahap Pertama berupa pengembangan konsep dasar teoritis akuntansi syariah dari nilai-nilai normatif Islam, yaitu *Tawhid*. Tahap kedua, penelusuran lapangan untuk menemukan nilai-nilai Islam "kultural" khas masyarakat bisnis Muslim di Indonesia. Tahap Ketiga, integrasi Tahap Pertama dan Tahap Kedua untuk menemukan titik temu nilai-nilai universal Islam dan nilai-nilai bisnis lokal masyarakat Muslim di Indonesia. Berikut dijelaskan masing-masing tahap *Tazkiyah*.

***Tazkiyah* Tahap Pertama: Proses Normatif**

Tazkiyah di sini adalah melakukan purifikasi konsep dasar teoritis akuntansi konvensional untuk konstruksi konsep dasar teoritis sesuai nilai utama Islam, yaitu *Tawhid*. Tahapan pertama di sini meliputi, (1) pendalaman interkoneksi unsur-unsur teoritis akuntansi syariah; (2) mencari struktur di balik unsur-unsur; (3) menemukan *binary opposition* unsur-unsur teori akuntansi syariah, dan (4) melihat realitas tersembunyi di luar unsur dan realitas, mulai dari tulisan, jejak, perbedaan sekaligus penundaan tanda (*differance*), serta hasil penundaan (*arche-writing*).

***Tazkiyah* Tahap Kedua: Proses Empiris**

Tazkiyah Tahap Kedua adalah proses empiris meliputi, (1) pencarian struktur di balik realitas empiris pembentuk unsur; (2) penggalian

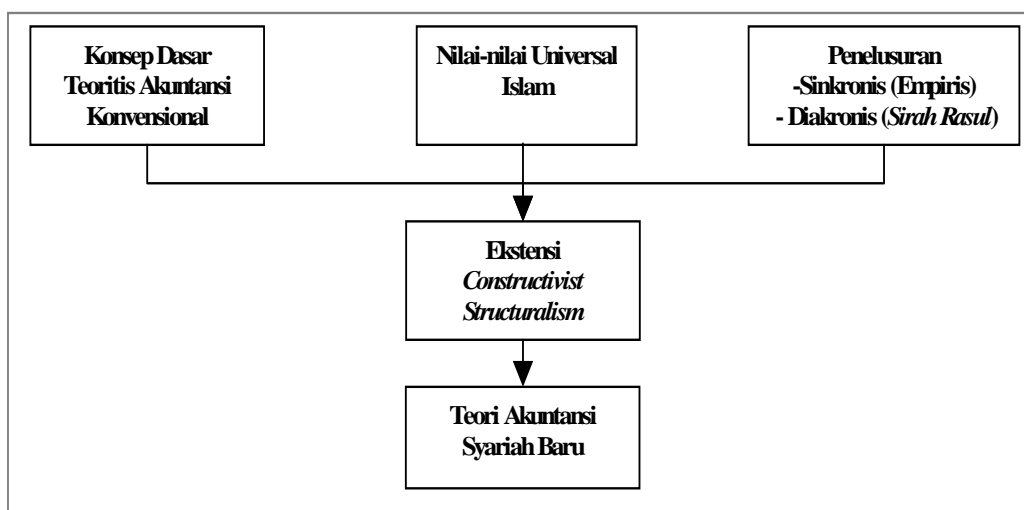
substansi unsur-unsur teori akuntansi syariah secara sinkronis di lapangan pada rentang waktu yang sama (bukan diakronis/perkembangan antar waktu); (3) penggalan unsur-unsur teori akuntansi syariah melalui sintesis sinkronis-diakronis. Sintesis di sini adalah penggalan antropologis tidak hanya berdasarkan rentang waktu yang sama (sinkronis) tetapi juga perkembangan antar waktu (diakronis). Teknisnya, penggalan integrasi empiris dilakukan saling silang makna dari realitas aktivitas bisnis masyarakat Muslim saat ini (sinkronis) maupun realitas masa lampau seperti Sirah Rasulullah SAW (diakronis).

Tazkiyah Tahap Ketiga: Proses Sinergi Normatif-Empiris

Tahap ketiga adalah proses integrasi dan titik temu nilai-nilai normatif dan empiris menggunakan metodologi *Constructivist Structuralism* (Wainwright, 2000) versi Bourdieu (1977; 1989). Meskipun *Constructivist Structuralism* (CS) sebelum digunakan perlu dilakukan “ekstensi”. CS selalu menginginkan adanya titik temu antar teori dan praktik yang mungkin (Mahar *et al.* 2005). Proses titik temu melibatkan *field* (ruang sosial) dan *habitus* (perilaku individu tanpa sadar) (Bourdieu 1977). Unsur penting CS yaitu setiap individu dalam realitas (*practice*) menjalankan produk sosial (*field*) sekaligus dipengaruhi kerangka pikir (*habitus*)

dan menterjemah pada perilaku individu (Bourdieu dan Wacquant, 1992).

Model CS ditegaskan Mulawarman (2009) masih menyimpan masalah. Bourdieu tidak pernah menyeberang lebih jauh pada kesadaran lain dari luar materi individu (yang sebenarnya terdapat pada diri individu itu sendiri). Proses rekonstruksi melalui “ekstensi” CS dilakukan melalui *habitus*, *field* dan *practice*. Artinya, fase ini merupakan proses empiris untuk membuktikan bahwa sebenarnya terdapat nilai-nilai yang dapat dijadikan *source* teori akuntansi syariah sesuai nilai mereka sendiri (*habitus*) secara material-batin-spiritual. Penelitian empiris (*practice*) dengan melakukan pengamatan, wawancara dan pendalaman (*field*) makna dan simbol dari informan Muslim melakukan aktivitas dagangnya. Mengagendakan perjalanan untuk melakukan perjalanan ke pusat ‘trah-trah’ bisnis dilaksanakan mulai pertengahan bulan Syawal 1427 H (awal bulan Nopember 2006) sampai pertengahan Shafar 1428H (akhir Juni 2007). Trah pertama Pak Abbas (pengusaha real estat dan pertambangan) mewakili Sarekat Islam (SI). Trah kedua tokoh Kopontren Sidogiri diwakili oleh Pak Mahmud dan Pak Dumairi sebagai representasi Nahdlatul Ulama. Trah ketiga trah Muhammadiyah diwakili pak Aziz (produsen *spareparts* mebelair kayu di Jepara). Rerangka konseptual penelitian lihat gambar 1.



Gambar 1: Rerangka Konseptual Penelitian Ekstensi Hiperstrukturalisme Islam Terintegrasi

PROSES REKONSTRUKSI TEORI AKUNTANSI SYARIAH

Tazkiyah motivasi dan tujuan dalam akuntansi syari'ah pada dasarnya dilakukan untuk melakukan pencerahan dan pembebasan dari hegemoni korporasi dan pemilik modal yang telah mengakar kuat dalam seluruh bangunan akuntansi (Mulawarman, 2008). *Tazkiyah* tujuan akuntansi syari'ah harus diarahkan pada pemahaman *Tawhid*, yaitu pemahaman kepada sang Pencipta, Allah SWT. Dari titik sentral Tuhan, beranjak pada cinta manusia pada Tuhan-Alam-Manusia, berlanjut pada akuntabilitas, dan proses terakhir adalah pemahaman terhadap informasi, yaitu bentuk pencatatan untuk mencapai tujuan.

Nilai-nilai Islam berdasarkan *Tawhid* merupakan nilai yang dianut setiap Muslim dalam keimanan dan penegasan atas Keesaan Allah. Keimanan dilanjutkan pada kepatuhan menjalankan syari'at sebagai penyerahan diri sebagai hamba Allah (*'abd Allah*) (QS: 51:56; 36:61; 6:162). Setelah itu manusia harus terjun dalam hiruk pikuknya dunia sebagai *Khalifatullah fil ardh* (QS. 35:39). Untuk melaksanakan koeksistensi tujuan manusia tersebut Allah memberikan perangkat-perangkat hukum (syari'at) yang bersumber pada Al Qur'an dan As Sunnah. Manusia diberi kebebasan memilih bentuk-bentuk *muamalah* sesuai potensi dan kesempatan yang dimilikinya (Ibad, 2003). Dengan itu pula manusia tidak memiliki *maqashid asy-syari'ah* (tujuan syari'ah) lain kecuali kemaslahatan dalam bentuk keadilan sosial (Mas'udi 1995).

Tujuan Akuntansi Syariah

Berdasarkan kesejahteraan untuk semua itulah kemudian konsep *Tazkiyah* menjadi konsep yang harus selalu hadir sebagai bagian dari ciri khas Islam. Usaha manusia memperoleh harta benda yang mencukupi kehidupannya merupakan jawaban terhadap panggilan dan tuntutan fitrah dan nafsunya yaitu cinta pada harta benda. Hal ini bukanlah penyimpangan dan bukan pula penghalang untuk mencapai ridha Allah. Karena cinta harta merupakan fitrah sejak ia diciptakan namun manusia dalam memenuhi tuntutan nafsunya berkewajiban untuk menjaga batas-batas syari'at dan menggunakan cara yang disyari'atkan (lihat misalnya QS. 18: 46; 89: 20; 100: 8). Tetapi,

cinta harta harus diarahkan pada tiga hal. Pertama kecintaan harta sesuai *maqashid asy-syari'ah* untuk merealisasikan kemaslahatan dunia dan alam semesta sekaligus. Kedua, tugas (*Khalifatullah fil ardh*) dan pengabdiannya (*'abd Allah*). Ketiga, fitrah kemanusiaan lainnya yang berlawanan dengan kecintaan harta yaitu kedermawanan. Ketiga hal itu hanya dapat terlaksana dengan jalan niat dan penyucian (*Tazkiyah*) secara terus menerus (Ibrahim 2005; 99-102).

Tujuan akuntansi syari'ah dengan demikian dapat didefinisikan sebagai realisasi kecintaan kepada Allah SWT, baik berbentuk ketundukan maupun kreativitas, atas transaksi-transaksi, kejadian-kejadian ekonomi serta proses produksi dalam organisasi, yang penyampaian informasinya bersifat material, batin maupun spiritual, sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah.

Konsekuensi tujuan akuntansi syari'ah seperti itu akan membentuk konsep dasar teoritis akuntansi syariah yang berbeda. Akuntansi konvensional berdasarkan konsep *proprietary theory* dan berevolusi menjadi *entity theory*. Akuntansi syari'ah menyetujui penggunaan konsep dasar teoritis *enterprise theory*, meskipun konsep tersebut masih perlu dilakukan *Tazkiyah* (Islamisasi).

Konsep Dasar Teoritis Akuntansi Syari'ah dan Karakter Laporan Keuangan

Enterprise theory tidak sepenuhnya sesuai nilai-nilai Islam dan tujuan syari'ah. Oleh karena itu *enterprise theory* menurut Triyuwono (2006) perlu dilakukan modifikasi, sehingga sejalan dengan nilai-nilai syari'ah, dengan berdasarkan pada nilai-nilai keadilan, kejujuran, amanah dan tanggungjawab. Mudah-mudahan, *enterprise theory* memerlukan internalisasi Nilai, yaitu *Tawhid*.

Slamet (2001) mengusulkan apa yang disebut dengan *shari'ate enterprise theory* (SET). SET menurut Triyuwono (2007) dikembangkan berdasarkan "metafora *zakat*" yang pada dasarnya memiliki karakter keseimbangan. Keseimbangan berbasis metafora zakat secara implisit mengandung nilai egoistik-altruistik, material-spiritual dan individu-jama'ah. Konsekuensi dari nilai keseimbangan ini menyebabkan SET memiliki kepedulian pada *stake-*

holders yang luas, yaitu Allah⁷, manusia⁸ dan alam⁹. SET lanjut Triyuwono (2007) merupakan perwujudan akuntabilitas manusia sebagai wakil Allah di bumi (*khalifatullah fil ardh*).

Akuntabilitas *khalifatullah fil ardh* dalam pandangan Mulawarman (2006; 2009) sebenarnya baru sebatas dimensi pertanggungjawaban dari sisi “kreativitas”. Berdasarkan prinsip keseimbangan SET, Mulawarman (2006; 2009) menegaskan akuntabilitas *khalifatullah fil ardh* juga memiliki pasangannya, yaitu dimensi *abd 'Allah. Abd' Allah* merupakan bentuk pertanggungjawaban dari sisi “ketundukan dan kepatuhan” menjalankan syari'ah Islam. Ketundukan manusia diharapkan berdampak pada terpenuhinya tujuan syari'ah, yaitu kesejahteraan bagi manusia, sosial dan alam. Bentuk konkritnya bahwa setiap distribusi kesejahteraan harus memenuhi kriteria *halal*, *thoyib* dan bebas riba.

Menurut Triyuwono (2006) akuntabilitas sebagai representasi dari spirit merupakan satu sisi dari mata uang logam akuntansi syariah. Sisi yang lain adalah pemberian informasi sebagai perwujudan materi. Pemberian informasi tidak terbatas pada pemberian informasi kuantitatif, sebagaimana pada akuntansi modern, tetapi juga informasi kualitatif, baik yang bersifat ekonomi maupun yang bersifat sosial, spiritual maupun batin. Perlu diketahui bahwa tujuan Informasi akuntansi syari'ah meskipun sebagai perwujudan “materi,” sebenarnya informasi tersebut terdiri dari informasi materi dan non-materi. Konsekuensi dari informasi materi adalah berupa informasi kuantitatif, sedangkan informasi non-materi berupa informasi kualitatif.

Implementasi keseimbangan akuntabilitas *'abd Allah* dan *khalifatullah fil ardh* memiliki implikasi pada pembentukan karakter laporan keuangan syari'ah. Karakter laporan

keuangan memiliki sifat material-spiritual, egoistis-altruistis, kuantitatif-kualitatif (Triyuwono 2006) dan ketundukan-kreativitas (Mulawarman 2007a; 2007b). Karakter laporan keuangan syari'ah yang diperluas seharusnya dapat dijadikan *source* pengembangan laporan keuangan syari'ah secara teknologis.

Mengembangkan Tujuan Laporan Keuangan Syari'ah dari Realitas Lokal

Rumusan tujuan laporan keuangan syari'ah dapat dilakukan dengan cara menggali substansi laporan keuangan secara diakronis, sinkronis dan sinergi keduanya. Penelusuran diakronis yaitu melakukan pendalaman aspek antropologis *sirah* Muhammad saw terutama pada fase *Hijrah*. Penelusuran sinkronis yaitu melakukan pendalaman aspek antropologis aktivitas bisnis masyarakat Muslim Indonesia. Sinergi diakronis dan sinkronis dilakukan untuk menemukan titik temu keduanya sekaligus substansi teknologi laporan keuangan sesuai konsep dasar teoritis akuntansi syari'ah, yaitu *shari'ate enterprise theory*.

Penelusuran diakronis *sirah* Rasulullah SAW

Hijrah dilakukan Rasulullah dengan cara melakukan konfigurasi kemasyarakatan “baru” berdasar nilai-nilai Islam (spiritualitas) sebagai penyatu aktivitas sistem sosial, ekonomi, politik, hukum, pendidikan, budaya, dan nilai-nilai lainnya. Ekonomi tidak ditempatkan sebagai kekuatan utama pengendali aktivitas kehidupan. Muhammad pada saat masuk di Madinah mendirikan dan sekaligus menetapkan Masjid sebagai pusat segala aktifitas. Seluruh aktifitas kaum Muslim dipusatkan di Masjid, seperti dijelaskan Sabzwari (1984) dalam Karim (2004, 25) mulai dari pertemuan antar anggota parlemen, sekretariat negara, mahkamah agung, markas besar tentara, pusat pendidikan dan pelatihan juru dakwah, hingga *baitul mal*.

Khusus perubahan ekonomi, Rasulullah mendorong terjadinya “mekanisme baru ekonomi”, ekonomi *back to nature*. Penyadaran ekonomi sebagai bagian dari integrasi nilai-nilai Islam dengan cara melakukan perubahan dari pola kapitalistik model Mekkah menuju sifat alam dan tradisi Ilahiyyah masyarakat Madinah Baru. *Back to nature* tidak hanya mementingkan pemusatan seluruh aktivitas ekonomi ber-

⁷ Allah sebagai *stakeholders* tertinggi agar akuntansi syari'ah tetap bertujuan “membangkitkan kesadaran Ketuhanan” para penggunanya.

⁸ Manusia dibedakan menjadi *direct stakeholders* (pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya) dan *indirect stakeholders* (masyarakat umum khususnya *mustahiq* dan lingkungan dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam).

⁹ Alam adalah pihak yang memberikan kontribusi bagi hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia. Namun alam tidak menghendaki distribusi kesejahteraan dari perusahaan dalam bentuk uang sebagaimana yang diinginkan manusia. Wujud distribusi kesejahteraan berupa kepedulian terhadap kelestarian alam, pencegahan pencemaran dan lainnya.

bentuk "intermediasi" dan "perdagangan" skala besar (*wholesale*) sebagai kegiatan utama. *Back to nature* melakukan akomodasi keseimbangan pentingnya aktivitas ekonomi seperti perdagangan (*wholesale* dan *retail*), produksi (fabrikasi, kerajinan, pertanian), ekstraktif (pertambangan), "intermediasi terkendali" (*muhasabah* dan *bayt al maal*) serta aktivitas ekonomi lainnya¹⁰. Semuanya harus selalu berada dalam keseimbangan spiritual-sosial-alam. Keseimbangan di sini tidak bersifat eksploitatif satu sama lain, tetapi didasari harmoni untuk *mashlaha*.

Bentuk ekonomi tersebut dapat disebut Ekonomi Altruistik Islami. Ekonomi bukan sebagai aktivitas utama tetapi dalam koridor keseimbangan aktivitas kehidupan lainnya. Ekonomi Altruistik Islami dalam *sirah* Rasulullah merupakan penegasan *hadits* sebagai berikut:

"Sesungguhnya diantara jenis-jenis dosa, ada dosa yang tidak bisa dihapus dengan shalat, puasa, haji dan umrah. Sahabat lantas bertanya: Lantas apa yang bisa menebusnya ya Rasulullah? Beliau bersabda: Yaitu kesungguhan dalam mencari ***ma'isyah***". (HR. Thabrani) (cetak tebal tambahan penulis).

Ma'isyah atau mencari nafkah atau bekerja dapat dimaknai sebagai bagian dari ibadah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat Dawwabah (2006, 19). Pemaknaan *ma'isyah* adalah kerja kebaikan, kerja ibadah, kerja *taqwa* untuk *amal shalih*, memandang kerja sebagai kodrat hidup (Wibowo 2007). *Ma'isyah* untuk mendapatkan rezeki berbentuk uang atau harta. Ketika mencari rezeki diniatkan dan diibadahkan untuk selalu mengharap ridha Allah, maka rezeki tersebut bernilai lebih.

¹⁰ Konsep *mudharabah* dan *murabahah* berbentuk investasi perdagangan dan lebih dekat pada model intermediasi. Intermediasi biasanya mendudukan pemilik modal dalam posisi lebih kuat dan cenderung berkuasa. Berbeda dengan *muzara'ah* dan *musaqah*, kedua model bersifat kerjasama investasi produktif, posisi masing-masing kuat dan dekat dengan lingkungan alam. *Muzara'ah* dan *musaqah* dapat dipikirkan lebih lanjut sebagai alternatif sistem perbankan yang lebih dekat dengan realitas keIndonesiaan yang agraris dan juga sebagai jantung "hijau" dunia.

Penelusuran Sinkronis Realitas Empiris Masyarakat Muslim Indonesia

Aplikasi diakronis di atas terekam dalam *practice* realitas *field* sinkronis masyarakat Muslim Indonesia. Penelusuran sinkronis dilakukan misalnya dari *practice* Pak Abbas, Pak Aziz, Pak Mahmud dan Pak Dumairi.

Pak Abbas menegaskan bahwa berusaha sebagai bentuk *ma'isyah* untuk modal menuju *sirothol mustaqim*. Berikut ungkapan pak Abbas:

Berusaha harus selalu dalam rangka membangun kendaraan mengarungi *sirotol mustaqim*, jalan menuju surga. Ya itu *ma'isyah* yang benar.

Ditegaskan Pak Aziz bahwa *ma'isyah* adalah bentuk mencari *rezeki* bernilai *barokah* yang merupakan bagian dari ibadah itu sendiri. Bahkan Pak Aziz mendefinisikan *ma'isyah* lebih konkrit. *Ma'isyah* sebagai bentuk keluar dan masuknya uang dan berdampak pada rezeki (*rizq*) penuh *barakah*:

Bisnis memang harus disadari sebagai bentuk *ma'isyah*, mencari mata pencaharian karena Allah. Berusaha mencari uang itu tidak hanya mengeluarkan biaya untuk bikin sparepart, trus menjual supaya dapat hasil banyak.

Paling penting itu ya memutar uang, keluar masuknya uang, untuk mendapatkan rezeki yang barokah. Nggak perlu serakah, tetapi cukup. Cukup untuk makan keluarga, sekolah anak-anak, untuk tabungan.

Bisnis dalam rangka membangun kendaraan mengarungi *sirotol mustaqim* diungkapkan Pak Abbas sebagai pencapaian usaha menumpuk modal tanpa meninggalkan kewajiban memberikan kepada yang berhak sebagai bagian dari "*amanah*" pertanggungjawaban utama kepada Allah. Berikut ungkapan beliau:

Bisnis harus kaya, karena kaya akan dapat saving modal. Tapi tidak lepas dari kewajiban saya sebagai seorang muslim, untuk mikir kepentingan membangun masyarakat jadi lebih baik. Tidak mungkin berbisnis tetapi meninggalkan kewajiban sesuai Qur'an dan Sunnah untuk mengabdikan pada Allah dan

masyarakat tempat saya berpijak. Istilahnya, dimana kaki berpijak, di sana kebaikan harus dijunjung. Investasi sosial membangun sekolah Islam atau membangun masjid di setiap perumahan yang saya kembangkan. Itung-itung itu investasi masa depan. Dengan membangun sekolah Islam pada akhirnya korupsi bisa tergerus oleh akhlak-akhlak baru kan? Itu yang membahagiakan dan menenangkan saya...Jangan seperti bank syariah itu, yang dibawa syariah, tetapi gak jujur dan itung-itungannya tetap tidak syariah, tetap make logika bunga bank.¹¹

Implementasi "amanah" berbisnis dalam laporan keuangan menurut Pak Abbas:

Jabaran seperti itu yang ideal harusnya tercatat misalnya dalam laporan keuangan. Artinya laporan bukan hanya mementingkan perusahaan, meski itu penting, tapi ya di dalamnya juga terdapat kepentingan pegawai, tukang, masyarakat sekitar. Lebih penting lagi laporan ini sebenarnya bentuk pertanggungjawaban kepada yang lebih tinggi, yaitu Allah. Teknisnya saya gak begitu paham. Yang mengimplementasikan ya bagian keuanganlah...

Pencapaian keseimbangan menurut pak Abbas di atas, bukan hanya *saving* untuk kepastian aliran masa depan pribadi atau perusahaan saja. Membangun masjid, membangun sekolah, mendistribusikan hak-hak orang pekerja, pemasok, pemilik adalah bentuk penanaman modal untuk investasi yang melampaui realitas, investasi surga. Menanamkan investasi melampaui realitas masa depan

ditegaskan beliau sebagai kewajiban atas realitas tak tercandra, mengarah pertanggungjawaban Allah.

Pandangan mirip Pak Abbas dikatakan secara umum oleh Pak Mahmud. Berikut ungkapan beliau:

Seluruh modal, transaksi, dan kejadian di BMT harus bersih, halal dan tidak mengandung riba.

Lebih teknis diungkapkan Pak Dumairi mengenai kesatuan dakwah-bisnis dalam laporan keuangan:

laporan keuangan penting untuk mengaplikasikan pencatatan sebagai kalkulasi bisnis sekaligus untuk aktivitas dakwah di dunia kerja orientasinya harus mengarah pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bisnis sekaligus dakwah adalah kesatuan materi-spiritual untuk mendapat rezeki bernilai tambah bagi semua. Bisnis sekaligus bentuk dakwah *bil-haal*. Hal menarik dimasukkannya *qardh hassan* dalam struktur pembiayaan dan bukan di laporan tambahan seperti PSAK 59 maupun SAK 101 IAI. Menurut pak Dumairi:

...orientasi sosial tidak dapat dipisahkan dengan orientasi keuntungan. *Qardhul hasan* (hutang untuk kebajikan) dianggap sebagai bentuk pembiayaan dan pendapatan yang harus masuk masing-masing dalam neraca dan laba rugi. Karena *qardhul hasan* bukanlah aktivitas bisnis yang terpisah. Bahkan disitulah pusat pemberdayaan masyarakat dan target pengentasan masyarakat atau pedagang pasar dari bahaya rentenir. Meskipun PSAK memisahkan *qardhul hassan*, tapi kami tetap membuat laporan neraca model sendiri. *Qardhul hassan* dicatat di neraca sebagai *Qardh*. Itu dilakukan ya karena aktivitas ekonomi dan sosial gak bisa dipisah-pisah... Perhitungannya juga jangan sampe terjebak riba seperti bank plecit.

Berdasarkan hasil penelusuran sinkronis maupun diakronis dapat disimpulkan bahwa praktik bisnis (akuntansi) masyarakat Muslim Indonesia menganut trilogi *ma'isyah-rizq-maal*.

¹¹ Bahkan ketika hal ini dikonfirmasi ke Direktur Keuangan Pak Abbas, mengapa Pak Abbas sampai membuat statement "bahwa bank syariah itu tidak syariah"? Pak Dani menjawab: "hal ini berdasarkan pengalaman beliau ketika kerjasama pembiayaan dengan bank syariah. Salah satu bank syariah baru bahkan berani ngomong "ya kalo perlu pak kita pake musyarakah saja". Tapi nyatanya yang disodorkan tetap logika "*murabahah*". Belum lagi logika hitungan yang disebut mereka itu bagi hasil, padahal kenyataannya adalah *margin* yang dikonversi dari bunga, dihitung menggunakan logika bunga, besar di depan dan kecil di belakang, ...ya jelas itu gak Islami kan? Jelas itu sangat memberatkan, dan menguntungkan hanya satu pihak, mereka saja. Satu lagi, wajib pake agunan yang sangat besar dan melebihi agunan yang diminta bank konvensional...wah repot kan?"

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing konsep trilogi *ma'isyah-rizq-maal*.

Ma'isyah (bekerja) sebagai konsep aliran kas merupakan aktivitas muslim yang wajib dilakukan setelah proses spiritual ibadah dan sebelum segala sesuatu tentang kehidupan dijalankan. Setiap muslim diwajibkan memiliki mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Muhammad *saw.* meletakkan dasar bekerja sesuai Qur'an Surat 62: 10, bahwa konsep kerja muslim di muka bumi adalah tugas kesejarahan sebagai *khalifatullah fil ardh* untuk mencari karunia Allah (*fadhllillah*) dengan selalu mengingat Allah (*'abd*) agar menjadi manusia yang beruntung di mata Allah (*tuflihun*). Penegasan konsep ini menurut Al Qosim (2006, 12) bahkan dilakukan Muhammad *saw.* kepada siapapun yang datang pertama kepada beliau untuk menuntut ilmu. Beliau selalu bertanya kepada orang tersebut apakah sudah punya mata pencaharian. Apabila mereka menjawab sudah memiliki mata pencaharian yang cukup untuk membiayai hidupnya, maka mereka dapat melanjutkan menuntut ilmu. Apabila belum memiliki kecukupan hidup, beliau menyuruh mencari *ma'isyah* terlebih dahulu. Konsep kerja paling baik menurut Rasulullah *saw* untuk mendatangkan rezeki adalah kerja dari usahanya sendiri (Bablily 1990, 132-133).

Hasil dari *ma'isyah* adalah *rizq* (rezeki). Rezeki merupakan bentuk dasar laporan nilai tambah. Konsep rezeki bersandarkan pada kata utama dari satu nama Allah, yaitu *Rabb*. Berdasar etimologinya *Rabb* dapat berarti, yaitu Penguasa dan Pemberi Rezeki (Muslehudin 2004, 100). Rezeki dalam kata *Rabb* di sini bermakna bahwa Allah adalah tempat dan pusat dari rezeki itu sendiri. Hanya Allah pemilik dan pemberi Rezeki atau kenikmatan baik dunia maupun akhirat. Rezeki dengan demikian terikat dengan konteks Spiritualitas. Kita tidak dapat memisahkan konteks rezeki atau kehidupan dunia yang penuh kenikmatan misalnya dengan kehidupan di akhirat. Artinya, makna rezeki itu sendiri telah melekat dua prinsip akuntansi yang tak terpisahkan. Makna rezeki atau penghidupan juga terdapat dalam Al Qur'an surat Al-A'raf ayat 10, yang bunyinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya kami Telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi

(sumber) penghidupan. amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Dari penelusuran konsep Qur'an tersebut dapat dimaknai bahwa konsep rezeki atau memang sangat sarat nilai-nilai Ketuhanan (*Ilahiyyah*). Konsep rezeki menurut Muslehudin (2004, 102) merupakan implementasi Keadilan Ilahi dan bertujuan untuk keadilan sosial yang diupayakan oleh Hukum Ilahi. Prinsip keadilan dalam akuntansi dijelaskan Irianto (2003; 2006) sebagai perilaku bisnis dan pencatatan perolehan keuntungan dengan tetap mengedepankan amanat Tuhan, dan bahkan menghadirkanNya dalam proses pencatatan transaksi.

Dampak penciptaan rezeki adalah *maal* (kekayaan). *Maal* atau kekayaan merupakan dasar pembentukan neraca. Kekayaan bukanlah tujuan utama tetapi merupakan dampak ikutan. Dijelaskan Hamka bahwa kekayaan hanyalah alat dan bukan tujuan itu sendiri, karena tujuan yang utama adalah mengingat Allah, menuju ridha Allah serta menegakkan jalan Allah (1984, 242). Mengumpulkan harta berdasarkan Islam diungkapkan Bablily (1990, 35-38) tidak diharamkan, bahkan sebaliknya dianjurkan dan suatu hal yang terpuji dengan syarat diperoleh, dikembangkan dan digunakan secara baik sesuai syari'ah. Sebab Allah telah menyebutkan di banyak ayat bahwa kekayaan adalah nikmat dari Allah (QS. Ad Dhuha: 8); Allah akan mengaruniai hamba-Nya kelimpahan harta (QS Al Mudatsir: 12); Allah menjadikan *istighfar* sebagai sebab mendapat kekayaan (QS Nuh 10-12).

Mencari rezeki penuh ke-*taqwa*-an akan berdampak pada kekayaan penuh berkah (*barakah*). Perolehan rezeki berbentuk uang atau harta tanpa niatan untuk beribadah mengakibatkan niat tersebut hanya terbatas pada rezeki yang didapat. Ketika mencari rezeki diniatkan dan diibadahkan untuk selalu mengharap ridha Allah, maka rezeki tersebut bernilai lebih. Muhammad *saw* bahkan bersabda:

“Sbaik -baik harta yang bagus adalah yang dimiliki oleh seorang hamba yang sholeh” (HR. Tarmidzi).

Lebih konkrit lagi, bila dianalogikan dalam konsep akuntansi, trilogi *ma'isyah-rizq-maal* merupakan pola dasar aktivitas amanah

dalam berbisnis dan dijadikan pola menyampaikan informasi dan pertanggungjawaban akuntansi. Pola penyampaian informasi dan pertanggungjawaban di sini dijalankan dalam bentuk substantif. Artinya, pelaku bisnis masing-masing trah secara naluriiah menginginkan informasi dan pertanggungjawaban akuntansi dari alur *ma'isyah-rizq-maal*.

Trilogi *ma'isyah-rizq-maal* dengan demikian dapat dijadikan sebagai konsep utama pembentukan tujuan laporan keuangan syari'ah. Tujuan laporan keuangan syari'ah dapat didefinisikan sebagai realisasi tujuan akuntansi syari'ah memiliki nilai *ma'isyah* untuk mendapatkan rizq dan berdampak pada maal yang barakah.

Prinsip Artikulasi Akuntansi Syari'ah Berbasis Nilai Tambah

Trilogi laporan keuangan syari'ah saling memiliki keterkaitan dan mirip *articulated approach* akuntansi. Berkaitan keterhubungan seperti itu, trilogi laporan keuangan syari'ah sebenarnya memiliki substansi *articulated approach*, yaitu keterkaitan dan hubungan secara matematis (Wolk et al 1989, 264-267; Harahap 2002, 203-205). *Articulated approach* trilogi laporan keuangan syari'ah tidak menggunakan *revenue-expense approach* maupun *asset liability approach*.

Dijelaskan Mulawarman (2006, 232) bahwa implementasi konsep *matching* dalam *revenue-expense approach* jelas berbeda dengan pendekatan ekstensi *value added income* sebagai dasar dari laporan nilai tambah syari'ah dan tidak dapat digunakan dalam konsep laporan keuangan syari'ah karena tidak sesuai dengan *Islamic values* dan *maqashid asy-syari'ah*, karena tiga alasan:

Pertama, pengakuan pendapatan berkaitan dengan realisasi pendapatan akan berimplikasi pada sifat dasar *halal* (*permitted*). Kedua, pengakuan pendapatan dalam proses pembentukan pendapatan berbasis akrual dan ditetapkannya *time value of money* berujung *riba* (*interest*). Ketiga, prinsip penandingan pendapatan dan biaya juga belum sesuai dengan tujuan syari'ah.

Asset liability approach juga berbeda dengan pendekatan *ma'isyah-rizq-maal* karena *asset liability approach* lebih mementingkan kekayaan. Seperti dijelaskan di atas bahwa dalam trilogi *ma'isyah-rizq-maal*, *maal* atau kekayaan bukan tujuan dari Islam, kekayaan hanyalah merupakan dampak ikutan. Rezeki dan kekayaan hanyalah salah satu jalan menuju ketakwaan, ketundukan dan pengabdian kepada Allah semata.

Berdasarkan hal itu konsep *ma'isyah-rizq-maal* sebagai basis konsep laporan keuangan syari'ah lebih menekankan artikulasi laporan nilai tambah syari'ah. Mengapa demikian? Karena laporan nilai tambah syari'ah yang dilandasi tujuan syari'ah untuk merealisasikan *mashlaha* dalam lingkup payung nilai-nilai Islam. Berdasarkan kesejahteraan untuk semua itulah nilai tambah menjadi konsep yang harus selalu hadir sebagai bagian dari ciri khas Islam.

Prinsip Pengakuan Akuntansi Syari'ah

Dampak pendekatan artikulasi mengarah pada perluasan pengakuan atas akuntabilitas lebih luas dan pengukuran berbasis zakat. Pertama, pengakuan trilogi laporan keuangan syari'ah secara teknologis mengacu teknosistem laporan keuangan Mulawarman (2006). Mengacu kriteria perluasan akuntabilitas akuntansi syari'ah yang menetapkan sinergi oposisi biner Abdullah dan Khalifatullah fil ardh (Mulawarman 2006, 193). Pengakuan ketundukan akuntansi dilakukan melalui proses penyucian harta dan segala sesuatu yang diperoleh, diproses dan didistribusikan perusahaan. Pengakuan ketundukan dibagi menjadi dua, yaitu ketundukan primer dan sekunder¹². Pengakuan kreativitas juga dibagi menjadi primer dan sekunder¹³.

¹² Pengakuan ketundukan primer berupa ketetapan *halal* atas setiap input, proses dan distribusi yang dilakukan perusahaan. Ketetapan *halal* baik *halal zaty* (bentuknya) dari sisi finansial, maupun *zaman* (waktu pelaksanaan), *makany* (tempat pelaksanaannya), dan *halal hukmy* (proses mendapatkan dan menggunakannya) dari sisi sosial dan lingkungan. Pengakuan ketundukan sekunder berupa ketetapan bebas *riba* atas seluruh aktivitas finansial, sosial maupun lingkungan. Penghapusan *riba* dalam akuntansi berupa pembebasan *riba* seluruh aktivitas ekonomi menjadi *bai'* serta bentuk pembebasan aktivitas *riba* sosial menjadi *shadaqah*. Pengakuan ketundukan primer dan sekunder seperti itu masih bersifat materi. Pengakuan ketundukan primer dan sekunder masih memiliki satu syarat lagi. Penetapan syarat *halal* dan bebas *riba* harus dapat memberikan dampak batin, yaitu *Thoyib*. Syarat *thoyib* adalah bentuk ketenangan secara spiritual setelah bentuk ketundukan materi maupun

Prinsip Pengukuran Akuntansi Syari'ah

Dampak kedua pendekatan artikulasi mengarah pengukuran berbasis *zakat*. Pengukuran sesuai trilogi laporan keuangan syari'ah dapat mengacu pemikiran mengenai *current value* dari Baydoun dan Willett (1994; 2000). Pendekatan *current value* usulan Baydoun dan Willett (1994; 2000) menegaskan basis *current value* menggunakan pendekatan CoCoA dari Gambling dan Karim (1991). Penggunaan CoCoA¹⁴ sebagai basis pengukuran dapat dirujuk langsung dari Chambers (1975).

Hanya masalahnya, CoCoA tidak dapat mengukur aspek di luar materi, seperti batin dan spiritual. Dasar pengukuran CoCoA hanya dapat dijalankan untuk kepentingan transaksi dan kejadian-kejadian lain bersifat materi-al/finansial. CoCoA dapat dipergunakan sepanjang melakukan pengukuran bersifat materi/finansial. Khusus ukuran non-materi/non finansial mengacu pada salah satu karakter laporan keuangan syari'ah dari Triyuwono (2002), yaitu materialistis-spiritualistis. Caranya adalah menggunakan intuisi dan nilai-nilai spiritualitas *habitus*. Bentuk konkritnya dapat dilihat secara empiris berdasarkan pengalaman langsung di lapangan ketika membahas masing-masing laporan keuangan syari'ah.

Prinsip Berbasis Sinergi Kas-Akrual Akuntansi Syari'ah

Dampak ketiga artikulasi berbasis *value added approach* adalah digunakannya prinsip berbasis

sinergi kas-akrual. Penggunaan prinsip berbasis akrual kemungkinan tidak dapat dipergunakan sepenuhnya. Seperti diketahui, prinsip akrual melakukan pencatatan fakta (merekam arus kas sekarang), potensi (merekam arus kas masa depan) dan konsekuensi (merekam arus kas masa lalu) (Riduwan 2006). Khusus mengenai pencatatan potensi menggunakan prinsip *present value* (Riduwan 2006). Prinsip *present value* dihitung dengan mekanisme *time value of money*¹⁵, jelas bernuansa *riba* dan *gharar*. Atas keberatan-keberatan hadirnya *riba* dan *gharar*¹⁶, alternatifnya adalah penggunaan perhitungan berbasis kas¹⁷.

TRILOGI LAPORAN KEUANGAN SYARI'AH

Tujuan laporan keuangan syari'ah seperti dijelaskan di atas adalah untuk merealisasikan akuntabilitas dan penyampaian informasi sesuai tujuan akuntansi syari'ah. Bentuknya adalah laporan arus kas syari'ah berbasis *ma'isyah*, laporan nilai tambah syari'ah berbasis *rizq*, dan neraca berbasis *maal* (Mulawarman 2007b; 2009).

Ma'isyah sebagai konsep kas merupakan basis laporan arus kas syari'ah. Kas berbasis *ma'isyah* hubungannya dengan laporan nilai tambah syari'ah merupakan aliran kas untuk memenuhi profitabilitas, solvensi dan fleksibilitas rezeki bernilai tambah (aspek fisik) penuh berkah (non fisik baik mental maupun spiritual) dari perusahaan. Profitabilitas, solvensi dan fleksibilitas rezeki bernilai tambah

syari'ah telah dijalankan sebagai pertanggungjawaban kepada Allah.

¹³ Pengakuan kreativitas primer yaitu akuntabilitas finansial, terdiri dari pemegang saham, karyawan, kreditor, pemerintah, pemasok, pelanggan dan lainnya. Pengakuan kreativitas sekunder yaitu akuntabilitas sosial (meliputi masyarakat secara umum khususnya *mustahiq* dan lingkungan alam dalam arti menjaga, memperbaiki dan melestarikan alam) dan lingkungan (yaitu pihak yang memberikan kontribusi bagi hidup dan matinya perusahaan sebagaimana pihak Allah dan manusia).

¹⁴ Konsep CoCoA misalnya menetapkan *assets* dan *liabilities* dinilai menurut *net realizable value* dari harga pasar sesuai taksiran biaya penjualan. *Assets* dijelaskan Chariri dan Ghazali (2000, 106) dinyatakan dalam jumlah kas (atau setara kas) yang dapat diperoleh sekarang dengan menjual aktiva dalam *orderly disposal*. Kewajiban dinyatakan sebesar nilai penyelesaiannya, yaitu jumlah kas (atau setara kas) tanpa diskonto yang diharapkan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban pelaksanaan usaha normal. *Net realizable value* menurut Nai'm (2001, 35) berkaitan harga pasar di pasar output atau konsumen. Apabila harga jual sekarang tidak dapat diperoleh di pasar, dapat merujuk indeks harga jual khusus (dihitung pihak luar atau perusahaan sendiri), atau melakukan penilaian berdasar lembaga independen (seperti perusahaan *appraisal*).

¹⁵ Weil (1990) menjelaskan sebenarnya akuntansi selalu menggunakan *time value of money* berkenaan penentuan waktu (*timing*), misalnya terhadap transaksi, nilai investasi serta kepastian aset yang dipengaruhi nilai uang. Untuk melihat pengaruh *time value of money* dalam seluruh regulasi yang dikeluarkan APB dan FASB mengenai laporan keuangan yang berbasis *historical cost accounting* dapat dilihat dalam appendix artikel, seperti diskonto *liabilities*, biaya akrual, *long-term debt*, *leases*, *contract*, *intangible assets*, *future cash flow*, dan lain-lain.

¹⁶ Adanya *time value of money* berhubungan dengan *uncertainty condition*. Dalam pandangan akuntansi syari'ah, *uncertainty condition* dalam konteks *time value of money* atau penentuan *interest* ini biasanya sangat dekat dengan perilaku *riba* yang disebabkan oleh *gharar*, yaitu sifat memastikan adanya ketidakpastian, yang dilarang dalam Islam.

¹⁷ Perhitungan berbasis kas biasanya mengajukan konsep *profit-loss sharing*/PLS System (*musharakah system*) dan *bai'* (sistem jual beli) sebagai alternatifnya. Khusus biaya modal (*cost of capital*) dalam konteks PLS system dapat menganut perhitungan *cost of capital* pada titik nol (lihat Vogel dan Hayes 1998, 211). Pengembangan lainnya juga perlu pendalaman lebih lanjut konsep *muzara'ah* serta *musaqah*, misalnya untuk perusahaan pertanian (produktif) atau pertambangan (ekstraktif).

jelas harus memiliki korelasi dengan prinsip ketundukan (*halal*, *thoyib* dan bebas *riba*).

Kas *ma'isyah* hubungannya dengan neraca syari'ah saat terjadi perubahan harga mementingkan perhitungan berkeadilan. Perubahan harga berkeadilan mensyaratkan kemampuan ekspektasi menciptakan kas dalam kondisi aset berubah, tumbuh dan kepentingan pembagian dividen setiap *stakeholders*. Ekspektasi menciptakan kas berpedoman penghitungan *net realizable value* berbentuk revaluasi. Artinya, perubahan harga dan ekspektasi menciptakan kas harus memiliki korelasi dengan prinsip kreativitas (finansial-sosial-lingkungan).

Kas *ma'isyah* juga dipergunakan untuk memberikan informasi saat terjadi ketidakcukupan informasi nilai tambah syari'ah dan *working capital*. Ketidakcukupan informasi berhubungan penerapan prinsip berbasis kas (*cash basis*) baik pada penentuan nilai tambah (laporan nilai tambah syari'ah) maupun struktur modal (neraca syari'ah). Seperti akan dijelaskan nanti (dalam sub bab prinsip transaksi berbasis kas) berbasis prinsip berbasis kas (*cash basis*) digunakan untuk menghindari masalah prediksi *uncertainty* sarat *interest* (*time value of money*).

Rizq sebagai konsep rezeki bernilai tambah (atau disingkat nilai tambah) merupakan basis laporan nilai tambah syari'ah. Rezeki bernilai tambah merupakan nilai tambah yang didapatkan (baik finansial, sosial dan lingkungan) dan telah disucikan/*Tazkiyah* (secara *halal*, *thoyib* dan bebas *riba*) mulai dari pembentukan, hasil sampai distribusinya. Implikasinya, pertama, proses pembentukan nilai tambah syari'ah harus selalu tersucikan secara konsisten. Caranya adalah melaksanakan aktivitas ekonomi dalam batas-batas yang diperbolehkan syara' (*halal*) dan bermanfaat/menenangkan batin (*thoyib*). Sebaliknya aktivitas ekonomi yang melanggar ketentuan adalah *Haram*. Kedua, pertumbuhan harta dan mekanisme usaha yang sehat, hasil dari didaptkannya rezeki, harus dilakukan untuk menghilangkan sifat berlebihan (*halal* dan *thoyib*) dan men jalankan aktivitas usaha bebas *riba* dalam segala bentuknya. Dari sisi finansial, bebas *riba* adalah melakukan proses kerja sama berdasar keseimbangan antara intermediasi (jual beli), produktif dan ekstraktif (seperti dikembangkan model *muzara'ah* dan *musaqah*). Dari sisi kepentingan sosial dan

lingkungan, menghapus *riba* dilakukan dengan melakukan relasi sosial dan lingkungan alam secara pro-aktif berlandaskan prinsip *shadaqah*. Ketiga, implikasi bentuk distribusi rezeki bernilai tambah, harus dilakukan secara optimal pada kebaikan sesama, merata dan tidak saling menegaskan. Seberapapun keikutsertaan harus dicatat dan diakui sebagai potensi yang berhak mendapatkan bagian dalam pembagian nilai tambah. Artinya, bukan meletakkan prinsip keadilan berdasarkan etika Barat (berdasar utilitas, konsensus dan disahkan melalui hukum positif). Tetapi keseimbangan dan keadilan berdasar akhlak Ketuhanan ('*Adalah/Keadilan* Ilahi) yang berwujud kesejahteraan sosial untuk semua dan harus selalu melalui proses *Tazkiyah*. Kesemuanya itu menghasilkan apa disebut dengan *Rizq Income concept* dalam akuntansi syariah. *Rizq Income* adalah konsep rezeki bernilai tambah (sebagai basis laporan nilai tambah syariah) yang didapatkan (baik finansial, sosial, lingkungan) dan telah disucikan/*tazkiyah* (secara *halal*, *thoyib* dan bebas *riba*) mulai pembentukan, hasil sampai distribusi semuanya harus bernilai *barakah* sera bertujuan *mashlaha*.

Maal merupakan konsep kekayaan sebagai basis neraca syari'ah. Neraca berbasis *maal* adalah kekayaan perusahaan berbentuk aset, kewajiban dan ekuitas bernilai keseimbangan. Arti keseimbangan di sini tidak hanya berkenaan dengan *saving* untuk kepastian aliran masa depan saja, tetapi juga bentuk penanaman modal untuk investasi yang melampaui realitas, investasi surga serta berhubungan dengan kepentingan finansial, sosial dan lingkungan. Keseimbangan kekayaan syari'ah harus selalu tersucikan melalui proses *Tazkiyah*. *Tazkiyah* kekayaan bermakna setiap kekayaan perolehannya harus *halal*, *thoyib* dan bebas *riba*.

Tujuan akuntansi syari'ah di samping memiliki konsepkuensi secara substansial juga memiliki konsekuensi teknis. Konsekuensi teknis tujuan akuntansi syari'ah menggiring pada bentuk laporan keuangan syari'ah secara keseluruhan. Bentuk konkritnya adalah penggunaan kalimat *Bismillahirrahmaanirrahiim*¹⁸ atau biasa disebut *Basmallah*, di seluruh

¹⁸ *Bismillahirrahmaanirrahiim* Merupakan ayat pertama di seluruh Al Qur'an (Al Fatihah ayat pertama) dan menjadi ayat pembuka bagi seluruh surah-surah Al-Qur'an.

laporan keuangan syari'ah. Mengapa hal ini menjadi penting? Pertimbangan paling utama merujuk pada keterangan Shihab (2005, 11) yang menyebutkan bahwa Allah memulai kitab-Nya dengan *Basmallah*, dan memerintahkan Rasulullah, untuk melakukan semua kegiatan atas nama Allah. Seperti diketahui wahyu pertama yang turun kepada Rasulullah adalah *Iqro' bismi Rabbika* yang artinya bacalah dengan nama Tuhan-Mu. Memulai dengan nama Allah adalah adab dan bimbingan pertama yang diwahyukan Allah kepada Nabi-Nya. Permulaan ini sesuai kaidah utama ajaran Islam yang menyatakan Allah adalah "*Al-Awwal wa al-Akhir wa az-Zahir wa al-Bathin*" yang artinya "Dia yang pertama dan Dia pula yang Terakhir, Dia yang nampak dengan jelas dan Dia pula yang Tersembunyi. Allah yang Maha Suci merupakan wujud yang haq, yang dari-Nya semua wujud memperoleh wujudnya, dan dari-Nya semua yang memiliki permulaan. Karena itu, dengan nama-Nya segala sesuatu dimulai dan dengan nama-Nya terlaksana setiap gerak dan arah.

Membaca *Basmallah* penting karena ketika membacanya dan memulai suatu pekerjaan, katakanlah membuat laporan keuangan syari'ah, harus disadari titik tolaknya adalah Allah SWT., dan bahwa pembuatan laporan keuangan dilakukan karena Allah. Laporan tidak akan pernah dilakukan dan terlaksana kecuali atas bantuan dan kekuasaan Allah SWT. Inilah bentuk batiniah laporan keuangan syari'ah sebagai bagian dari doa perusahaan.

Penggunaan kata *Basmallah* sebagai bentuk batiniah secara teknis dalam laporan keuangan memang menjadi semacam doa atau pernyataan dari pembuat laporan keuangan, bahwa ia memulai pekerjaannya atas nama Allah. Memulai pekerjaan atas nama Allah menurut Shihab (2005, 12) dapat juga diartikan sebagai perintah dari Allah meskipun kalimat tersebut bukan kalimat perintah, yang menyatakan bahwa "Mulailah pekerjaanmu dengan nama Allah". Makna batin penting bagi laporan keuangan syari'ah, yang secara substansial memberi "simbol" laporan keuangan berbentuk materi sekaligus makna batin, sebagai jembatan materialisasi aktivitas keuangan perusahaan untuk terhubung tanpa putus pada nilai-nilai spiritual, nilai-nilai religius, nilai Ilahiah laporan keuangan.

Simbolisasi nilai Ilahiah laporan keuangan akan merefleksikan kebaikan aktivitas keuangan perusahaan yang akan, yang sedang dilakukan, dan bahkan ketika aktivitas keuangan perusahaan telah selesai. Semua aktivitas keuangan yang mengatasnamakan Allah, maka aktivitas keuangan tersebut Insya Allah selalu berkaitan dengan kebaikan, terhindar dari nafsu berlebihan yang tak diinginkan, tidak merugikan diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan alam. Aktivitas keuangan perusahaan telah didoakan dan secara batiniah telah diorientasikan pada keinginan untuk membawa manfaat bagi diri, masyarakat dan lingkungan sebagai pertanggungjawaban dan niat utama hanya pada Allah semata. Niat utama hanya kepada Allah semata juga berkenaan dengan simbolisasi dan makna seperti yang ditafsirkan oleh Thabathaba'i dalam Shihab (2005, 14) agar setiap pekerjaan (pembuatan laporan keuangan syari'ah) di samping untuk mengabdikan kepada Allah, agar selalu ingat kepada-Nya (setiap aktivitas pembuatan laporan keuangan syari'ah), juga yang penting adalah agar laporan keuangan tersebut bernilai *barakah*.

Niat sebagai dasar dicantumkan *Basmallah* merupakan aspek penting pembuatan laporan keuangan sebagai bentuk pelaksanaan fungsi '*abd Allah*, yaitu dalam rangka ketundukan dan ibadah kepada Allah. Peran niat dalam Islam adalah penegasan awal keikhlasan beribadah sebagai bukti ketaatan kepada Allah. Niat sebagai dasar setiap aktivitas agar bermakna ibadah di hadapan Allah ditegaskan oleh Rasulullah saw sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim (Bahreisy 1986, 11). *Basmallah* ditegaskan di sini penting sebagai awal dari niat yang menjadi rujukan tujuan akuntansi syari'ah secara teknis, yaitu simbol niat ketundukan atau ketaatan perusahaan menyajikan laporan keuangan syari'ahnya atas nama Allah.

ELEMEN LAPORAN KEUANGAN SYARIAH

Secara umum Trilogi Laporan Keuangan Syariah memiliki duabelas elemen. Elemen di sini memiliki perbedaan dengan elemen laporan keuangan konvensional. Elemen laporan keuangan konvensional biasanya terdiri dari Aset, Kewajiban, Ekuitas, Investasi dari

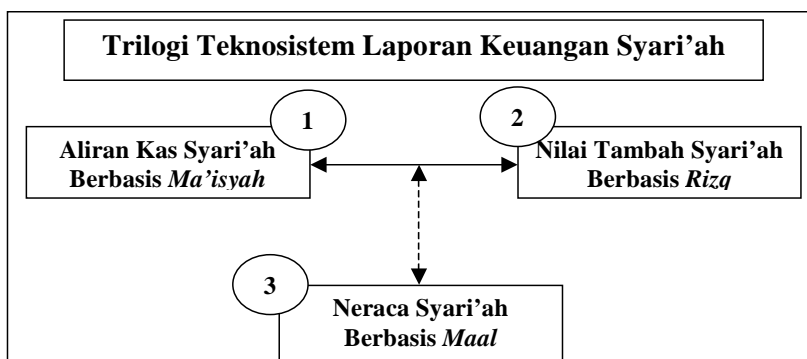
pemilik, Pengembalian ke pemilik, Pendapatan, Biaya, Untung, Rugi dan Laba (Suwardjono 2003, 68). Penjelasan mengenai elemen yang agak berbeda misalnya dirumuskan oleh Glautier dan Underdown (1992, 29). *Elements* menurut mereka merupakan bagian dari struktur *elements and concepts* dari akuntansi yang penting dan digunakan untuk mendeskripsikan kejadian-kejadian yang termasuk dalam eksistensi berbagai aktivitas bisnis. Berdasarkan definisi elemen tersebut, mereka membuat listing tujuh elemen (termasuk elemen yang ada di laporan arus kas) yaitu *assets, liabilities, capital, revenue, expenses, profit* dan *transactions*. Elemen laporan keuangan syariah memiliki elemen khas, karena berdasarkan hasil penelusuran empiris elemen-elemen tersebut merupakan bagian utama Trilogi Laporan Keuangan Syariah. Berikut Elemen Trilogi Laporan Keuangan Syariah:

- A. Elemen Laporan Arus Kas Syariah
 1. Transaksi Operasi Syari'ah
 2. Transaksi Investasi Syari'ah
 3. Transaksi Pendanaan Syari'ah
 4. Transaksi Barakah
- B. Elemen Laporan Nilai Tambah Syariah
 1. Penciptaan Nilai Tambah Syari'ah
 2. Tazkiyah Nilai Tambah Syari'ah
 3. Distribusi Nilai Tambah Syari'ah
- C. Elemen Neraca Syariah
 1. Aset Syari'ah
 2. Kewajiban Syari'ah
 3. Ekuitas Syari'ah
- D. Elemen Umum
 1. Revaluasi Syari'ah
 2. Perubahan Modal Berjalan Syari'ah

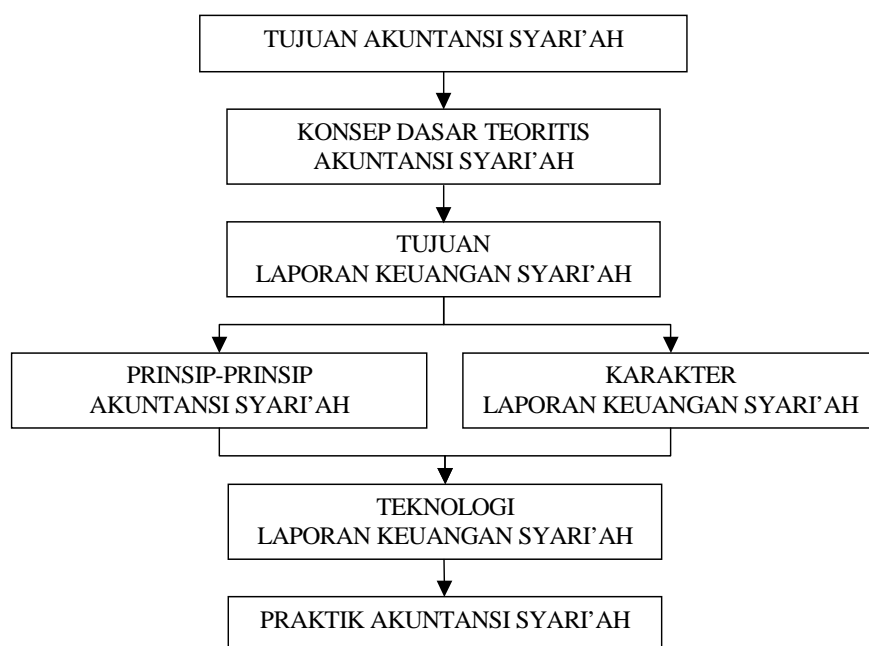
Khusus *term* ketundukan dan kreativitas, bukan elemen maupun akun, tetapi berkenaan konsep pengakuan. Ketundukan dan kreativitas sebagai pengakuan yang perlu diderivasikan di seluruh elemen-elemen laporan keuangan syari'ah. Pengakuan bersifat ketundukan sebagai representasi nilai-nilai kepatuhan sebagai abdi Allah (*'abd Allah*). Pengakuan bersifat kreativitas sebagai representasi nilai-nilai kreatif manusia sebagai wakil Allah di muka bumi (*Khalifatullah fil ardh*). Dua aspek tersebut berdampak pada turunannya, yaitu elemen-elemen laporan keuangan syari'ah dan bahkan akun-akun turunan lanjutannya. Misalnya, elemen aset, di samping memiliki aset berbentuk ketundukan, juga memiliki aset berbentuk kreativitas. Demikian pula elemen-elemen syari'ah lainnya seperti transaksi operasi, transaksi investasi, transaksi pendanaan, penciptaan nilai tambah, distribusi nilai tambah, kewajiban, serta ekuitas. Pengakuan elemen-elemen dapat bersifat ketundukan (berkenaan sifat halal, thoyib dan bebas riba) maupun kreativitas (berkenaan sifat finansial, sosial dan lingkungan).

KESIMPULAN

Berdasarkan metodologi *Tazkiyah* tiga tahap, penelitian ini telah menghasilkan Teori Akuntansi Syariah Baru atau *New Islamic Accounting Theory* (NIAT). Struktur teori tersebut dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2: Trilogi Laporan Keuangan Syari'ah



Gambar 3: Struktur Teori Akuntansi Syari'ah

Sebagaimana kita lihat, proses metodologis *Tazkiyah* pencarian teori baru lebih memberikan kekuatan substansial. Teori akuntansi syariah berbasis penyucian ilmu ini bebas dari *mudharat-mudharat* yang masih diidap oleh akuntansi syariah pragmatis. Proses pembentukan teori dan bentuk teknologi sudah dapat disajikan dalam koridor akuntansi syariah idealis.

Saatnya sekarang melakukan proses penerapan, yang juga tidak kalah penting dan rumit. Proses penerapan akuntansi syariah, lebih membutuhkan aspek empiris dan kejelian teknis. Penelitian lebih lanjut kiranya dapat dilakukan dalam area tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- AAOIFI. (1998). *Accounting and Auditing Standards: For Islamic Financial Institutions*. Bahrain.
- Al Attas. (1981). *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al Faruqi, Ismail Raji. (1995). *Islamisasi Pengetahuan*. Terjemahan. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Al Qosim, Abdul Malik. (2006). *Bagaimana Para Salaf Mencari Nafkah*. Terjemahan. Solo: Penerbit Al Qawam.
- Bablily, Mahmud Muhammad. (1990). *Etika Bisnis: Suatu Kajian Konsep Perekonomian Menurut Al Qur'an dan As Sunnah*. Terjemahan. Solo: Ramadhani.
- Bahreisy, Salim. (1986). *Tarjamah Riadhus Shalihin* Jilid I. Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Baydoun, Nabil., and Roger Willett. (1994). *Islamic Accounting Theory*. *The AAANZ Annual Conference*.
- Baydoun, N., and R. Willett. (2000). *Islamic Corporate Report*. *ABACUS*. 36 (1): 71-90.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of A Theory of Practice*. Cambridge University Press.
- Bourdieu, P, LJD. Wacquant. (1992). *An Invitation to Reflective Sociology*. The University of Chicago Press.
- Chambers, RJ. (1975). *Accounting for Inflation. Exposure Draft*. Australia: University of Sydney.

- Dawwabah, Asyraf Muhammad. (2006). *Meneladani Keunggulan Bisnis Rasulullah: Membumikan Kembali Semangat Etika Bisnis Rasulullah*. Terjemahan. Pustaka Nuun. Semarang
- Gambling, Trevor and Rifaat AA Karim. (1991). *Business and Accounting Ethics in Islam*. London: Mansell.
- Glautier, M. and Underdown, B. (1992). *Accounting Theory and Practice*. 4th ed. Pitman Publishing.
- Harahap, Sofyan S. (2002). *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Hameed, Shahul and Rizal Yaya. (2003). "The Future of Islamic Corporate Reporting: Lessons from Alternative Western Accounting Report". *International conference on quality financial reporting and corporate governance*. kuala lumpur. <http://www.iiu.edu.my>
- Hamka. (1984). *Islam: Revolusi Ideologi dan Keadilan Sosial*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Huda, Nor. (2007). *Sejarah Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Ibn Khaldun. (2000). *Muqaddimah*. Jakarta: Penerbit Firdaus.
- Ibrahim, Abdullah Lam bin. (2005). *Fiqh Finansial: Referensi Lengkap Kaum Hartawan dan Calon Hartawan Muslim untuk Mengelola Hartanya Agar Menjadi Berkah*. Solo: Era Intermedia.
- Irianto, Gugus. (2003). "Skandal Korporasi dan Akuntan". *Lintasan Ekonomi*. LPPI-FE Unibraw. Vol. XX (2) Juli pp 104-114.
- Irianto, Gugus. (2006). "Privatisasi BUMN di Indonesia: Pilihan atau Keniscayaan? Telaah dari Perspektif PEA". *Proceeding The 2nd Postgraduate Consortium on Accounting 2006*. Malang: Brawijaya University. June, 14-15.
- Karim, Adiwarman Azwar. (2004). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Rajawali.
- Kuntowijoyo. (1999). *Budaya dan Masyarakat*. Edisi Revisi Sampul. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. (2004). *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Bandung: Teraju.
- Mahar, Cheelen., Richard Harker, Chris Wilkes. (2005). "Posisi Teoritis Dasar". Dalam (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Terjemahan. Jogjakarta: Jalasutra.
- Majid, Abdul Mun'im. (1997). *Sejarah Kebudayaan Islam*. Bandung: Pustaka.
- Mahzar, Armahedi. (2004). *Revolusi Integralisme Islam: Merumuskan Paradigma Sains dan Teknologi Islami*. Bandung: Mizan.
- Mas'udi, Masdar F. (1995). Meletakkan Kembali Maslahat sebagai Acuan Syari'ah. *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*. No. 3. Vol. VI. h. 94-99.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2006). *Menyibak Akuntansi Syari'ah: Rekonstruksi Teknologi Akuntansi Syari'ah Dari Wacana Ke Aksi*. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2007). Menggagas Neraca Syari'ah Berbasis Maal: Kontekstualisasi "Kekayaan Altruistik Islami". *The 1st Accounting Conference. FE-UI Depok*. 7-9 Nopember.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2007). "Menggagas Laporan Keuangan Syari'ah Berbasis Trilogi Ma'isyah-Rizq-Maal". *Simposium Nasional Ekonomi Islam 3*. Unpad. Bandung. 14-15 Nopember.
- Mulawarman, Aji Dedi. (2008). "Pendidikan Akuntansi Berbasis Cinta: Lepas dari Hegemoni Korporasi Menuju Pendidikan yang Memberdayakan dan Konsepsi Pembelajaran yang Melampaui". *Ekuitas*. Vol 12, No. 2. p 142-158

- Mulawarman, Aji Dedi.(2009). *Akuntansi Syariah: Konsep, Teori dan Laporan Keuangan*. Jakarta: Epublishing.
- Muslehuddin, M. (2004). *Sistem Perbankan dalam Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Fazlur. (1965). *Islamic Methodology in History*. Karachi: Central Institute of Islamic Research.
- Rahman, Fazlur. (1995). "Islam and The Problem of Economic Justice". *Journal of Islamic Economics*. 1 (1) pp. 14-58. Malaysia: International Islamic University.
- Rahman, Fazlur. 1987. *Islam Modern: Tantangan Pembaruan Islam*. Terjemahan. Yogyakarta: Shalahuddin Press.
- Rahman, Fazlur. (2000). *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung: Pustaka.
- Rahman, Fazlur. (2003). *Islam*. Terjemahan. Pustaka. Bandung
- Riduwan, Akhmad. (2006). "Pemikiran Dekonstruksi Terhadap Konsep Akuntansi Akrua". *Makalah Seminar Akuntansi Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi STIESIA*. Surabaya. Oktober.
- Shihab, Quraish. (2005). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*. Volume 1. Jakarta: Lentera Hati.
- Slamet, M. (2001). Enterprise Theory dalam Konstruksi Akuntansi Syariah (studi teoritis pada konsep akuntansi syariah). *Skripsi*, Malang FE UB.
- Sulaiman, Maliah. (2001). Testing a Model of Islamic Corporate Financial Reports: Some Experimental Evidence. *IIUM Journal of Economics and Management* 9 (2) pp. 115-39
- Sulaiman, Maliah bt. and Radziah Abdul Latiff. (2003). Corporate Reporting for Islamic Banks: Between Idealism and Pragmatism. *International Islamic Banking Conference 2003 – Conference Proceedings*. September, 9-10. Prato, Italy.
- Suwardjono. (2003). *Akuntansi Pengantar Bagian 1: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Syafei, Ade Wirman, MI Sigit Pramono dan Sartini Wardiwyono. (2004). "The Level of Islamic Banks Annual Reports Shariah Conformance: a Comparative Study of Islamic Bank in Indonesia and Malaysia". *Simponas Sistem Ekonomi Islam II*. PPBEU Unibraw, Malang. h. 203-220
- Triuwono, Iwan. (2002). "Konsep dasar Teori Akuntansi Syari'ah". *Seminar Shari'ah Accounting Event 2002*. KiAMI-FSI Senat Mahasiswa FEUI. 29 Oktober.
- Triuwono, Iwan. (2006). *Akuntansi Syari'ah: Perspektif, Metodologi dan Teori*. Jakarta: Rajawali Press.
- Triuwono, Iwan. (2007). "Menggagas Sing Liyan Untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah". *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar: Unhas .26-28 Juli.
- Vogel, Frank E., Samuel L. Hayes.(1998). *Islamic Law and Finance*. Kluwer Law International.
- Wainwright, Steven P. (2000). For Bourdieu in Realist Social Science. *Cambridge Realist Workshop 10th Anniversary Reunion Conference*. Cambridge, May.
- Wibowo, Rachmat Adhi. (2007). "Kerja Sebagai Perwujudan Ibadah. Kajian Malam Ahad Mushalla Al-Amin". Seonso, Daegu, Korea. 11 Agustus. *Download internet* <http://www.alaminkorea.com>
- Wolk, I., JR. Francis, MG. Tearney. (1989). *Accounting Theory: A Conceptual and Institutional Approach*. Second Edition. Boston: PWS-KENT Publishing Company.